



Peran Pengelolaan Piutang, Diskon Pembayaran Dini, dan Suku Bunga dalam Menentukan Kebijakan Kredit Perusahaan

Annisa Trimur Fadila^{1*}, Eva Elysa Putri², Ziyadatul Khoiroh³, Febriyanti Artika Putri⁴, Maria Yovita R. Pandin⁵

¹⁻⁵Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: annisatrimur096@gmail.com¹, evaelysaputri@gmail.com²,
ziyadatulk20@gmail.com³, febriartika02@gmail.com⁴, yovita_87@untag-sby.ac.id⁵

Alamat: jalan Semolowaru 45, Surabaya 60118, East Java, Indonesia

*Korespondensi penulis: annisatrimur096@gmail.com

Abstract. *In a dynamic and competitive business environment, companies are required to manage financial aspects effectively, especially in determining credit policies. This study aims to analyze the role of receivables management, early payment discounts, and interest rates in determining the company's credit policy. The method used is a qualitative approach with a literature study based on secondary data, including receivables data from five large financial companies in Indonesia and Bank Indonesia's benchmark interest rate during 2022 to 2024. The results of the study show that despite a significant increase in interest rates, all companies were still able to increase the value of their receivables. Strategies such as providing early payment discounts have proven effective in accelerating cash flow and maintaining the quality of receivables.*

Keywords: *Credit Policy, Early Payment Discount, Interest Rates, Receivables Management.*

Abstrak. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif, perusahaan dituntut untuk mengelola aspek keuangan secara efektif, khususnya dalam menetapkan kebijakan kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengelolaan piutang, diskon pembayaran dini, dan suku bunga dalam menentukan kebijakan kredit perusahaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur berdasarkan data sekunder, termasuk data piutang lima perusahaan keuangan besar di Indonesia dan suku bunga acuan Bank Indonesia selama tahun 2022 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi kenaikan suku bunga secara signifikan, seluruh perusahaan tetap mampu meningkatkan nilai piutangnya. Strategi seperti pemberian diskon pembayaran dini terbukti efektif dalam mempercepat arus kas dan menjaga kualitas piutang.

Kata Kunci: Diskon Pembayaran Dini, Kebijakan Kredit, Manajemen Piutang, Suku Bunga

1. LATAR BELAKANG

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan dinamis, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem manajemen keuangan yang tidak hanya efisien tetapi juga adaptif terhadap perubahan. Salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan adalah pengelolaan piutang dagang, yang merupakan komponen utama dari aset lancar. Piutang dagang memainkan peranan krusial dalam menjaga likuiditas perusahaan, karena berhubungan langsung dengan arus kas masuk. Kegagalan dalam mengelola piutang secara efektif dapat menyebabkan keterlambatan penerimaan kas, yang pada akhirnya mengganggu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ferdiansyah, 2024).

Piutang yang dikelola dengan buruk juga berisiko berubah menjadi piutang tak tertagih, yang tidak hanya menurunkan kualitas aset perusahaan tetapi juga berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang signifikan. Menurut Harahap (2022), tingginya rasio piutang tak tertagih sering kali menjadi indikator lemahnya manajemen kredit dan kurangnya evaluasi risiko pelanggan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat dalam pengelolaan piutang, salah satunya melalui penetapan kebijakan kredit yang rasional dan berbasis data.

Kebijakan kredit mencakup beberapa komponen penting seperti syarat pembayaran, jangka waktu kredit, dan penawaran diskon untuk pembayaran lebih awal. Salah satu strategi umum yang diterapkan adalah pemberian diskon pembayaran dini (*cash discount*) kepada pelanggan. Strategi ini bertujuan untuk mempercepat perputaran piutang, mengurangi risiko keterlambatan pembayaran, serta meningkatkan ketersediaan kas untuk kebutuhan operasional dan investasi jangka pendek (Agentnco, 2024). Studi oleh Mulyani dan Pratama (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif menerapkan diskon pembayaran dini mengalami peningkatan efisiensi arus kas hingga 15% dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya.

Namun demikian, efektivitas kebijakan kredit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti strategi diskon atau seleksi kredit pelanggan, tetapi juga oleh variabel makroekonomi, khususnya suku bunga. Suku bunga merupakan salah satu alat utama kebijakan moneter yang berdampak langsung terhadap biaya dana. Ketika suku bunga tinggi, biaya untuk mendapatkan pembiayaan meningkat, sehingga perusahaan cenderung lebih konservatif dalam memberikan kredit kepada pelanggan karena potensi risiko likuiditas yang lebih besar. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, perusahaan memiliki ruang yang lebih luas untuk memberikan kredit karena biaya dana lebih murah (Efendi & Septriza, 2023).

Penelitian oleh Bank Indonesia (2022) juga menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan pembiayaan dan tingkat kepercayaan dalam pemberian kredit, khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Suku bunga juga memengaruhi preferensi pelanggan dalam membayar lebih awal atau menunda pembayaran, yang secara tidak langsung berinteraksi dengan kebijakan diskon yang ditetapkan oleh perusahaan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, menjadi penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis mendalam terhadap interaksi antara pengelolaan piutang, kebijakan diskon pembayaran dini, dan kondisi suku bunga. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kebijakan kredit yang optimal. Pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan ketiganya akan membantu perusahaan dalam menyusun

kebijakan yang tidak hanya efektif dalam menekan risiko piutang macet, tetapi juga mampu memperkuat stabilitas keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan menunjang pertumbuhan bisnis jangka panjang (Sutanto & Lestari, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana Pengelolaan Piutang, Diskon Pembayaran Dini, dan Suku Bunga Memengaruhi Kebijakan Kredit Perusahaan?

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Piutang

Menurut PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2020), Piutang diakui ketika suatu entitas memiliki hak untuk menerima aliran kas dari pihak lain sebagai akibat dari transaksi yang telah terjadi sebelumnya. Proses pengakuan dan pengukuran piutang ini mengikuti model kerugian kredit yang diharapkan.

Piutang dapat dikategorikan sebagai aset perusahaan karena mencerminkan nilai ekonomi yang akan diterima di masa mendatang. Pengelolaan piutang merupakan aspek penting dalam manajemen keuangan, dengan tujuan utama meningkatkan arus kas dan menekankan risiko kredit. Strategi yang diterapkan meliputi penetapan kebijakan kredit yang selektif, evaluasi kelayakan pelanggan, pemantauan serta penagihan berkala, dan pemanfaatan teknologi informasi.

Pengertian Diskon Pembayaran Dini

Diskon pembayaran dini merupakan salah satu bentuk insentif finansial yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggan sebagai imbalan atas kesediaan mereka melakukan pembayaran sebelum jatuh tempo yang telah disepakati. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mempercepat arus kas masuk perusahaan, tetapi juga untuk mengurangi risiko timbulnya piutang yang sulit tertagih dan memperkuat hubungan bisnis jangka panjang antara perusahaan dan para pelanggannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnaldi et al. (2021), penerapan program diskon untuk pembayaran lebih awal terbukti efektif dalam mempercepat proses penerimaan kas perusahaan. Selain itu, strategi ini juga mampu meminimalkan kemungkinan munculnya piutang bermasalah, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Pengertian Suku Bunga dan Nilai Waktu Uang

Suku bunga dapat didefinisikan sebagai imbalan atau biaya yang timbul akibat penggunaan dana dalam suatu periode tertentu, yang besarnya ditentukan oleh preferensi individu serta ketersediaan dana dari berbagai pelaku ekonomi di pasar keuangan. Perubahan tingkat suku bunga tidak hanya bergantung pada dinamika penawaran dan permintaan terhadap dana pinjaman, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel ekonomi lainnya seperti daya beli uang yang fluktuatif serta perubahan suku bunga acuan di pasar yang dapat bergeser seiring waktu.

Dalam kaitannya dengan konsep nilai waktu uang, dijelaskan bahwa sejumlah uang yang dimiliki saat ini memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah yang sama di masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh adanya peluang untuk menginvestasikan uang tersebut dan memperoleh penghasilan atau keuntungan selama jangka waktu tertentu (Ross, Westerfield, & Jordan, 2022). Dengan demikian, pemahaman terhadap suku bunga dan nilai waktu uang sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan, baik dalam konteks investasi maupun pembiayaan.

Kebijakan Kredit

Kebijakan kredit adalah seperangkat aturan atau pedoman yang ditetapkan oleh perusahaan untuk mengelola pemberian kredit kepada pelanggan. Kebijakan ini mencakup keputusan tentang siapa yang layak diberikan kredit, batasan jumlah kredit yang diberikan, jangka waktu pembayaran, serta syarat dan ketentuan lainnya yang terkait dengan pemberian kredit. Kebijakan kredit yang efektif membantu perusahaan mengelola risiko kredit dan mengoptimalkan arus kas, sambil memastikan bahwa mereka tidak menghadapi masalah likuiditas atau risiko piutang yang terlalu tinggi (Sukarno, Brasit, Munizu, & Sabir, 2022).

Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengoptimalkan pengelolaan piutang dan mengurangi risiko finansial yang timbul dari ketidakmampuan pelanggan dalam memenuhi kewajibannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menelaah peran antara pengelolaan piutang, kebijakan diskon pembayaran dini, dan kondisi suku bunga dalam praktik manajemen keuangan perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi, seperti publikasi dan laporan suku bunga acuan (BI Rate) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui situs resminya (www.bi.go.id). Pengumpulan

data dilakukan dengan cara menelaah secara mendalam informasi historis dan tren suku bunga BI Rate, yang kemudian dikaitkan dengan literatur serta teori terkait pengelolaan piutang dan kebijakan diskon pembayaran dini. Analisis difokuskan pada bagaimana perubahan suku bunga berpotensi memengaruhi kebijakan kredit dan strategi manajemen piutang perusahaan dalam konteks ekonomi makro di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Piutang

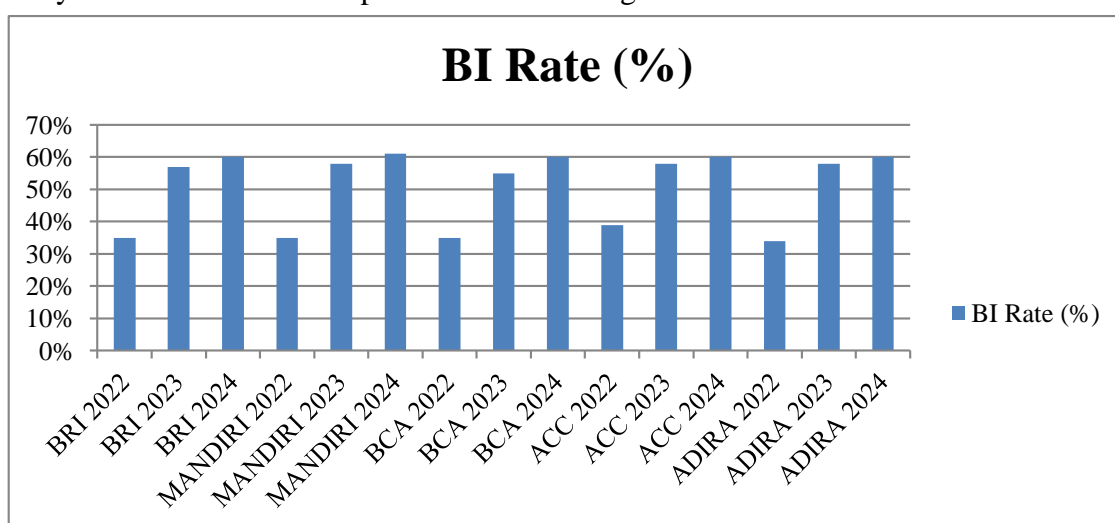
Perusahaan	Tahun	Piutang (Rp Triliun)	BI Rate (%)
BRI	2022	1.136	3.5
	2023	1.250	5.75
	2024	1.590	6.00
Mandiri	2022	1.200	3.5
	2023	1.400	5.75
	2024	1.590	6.00
BCA	2022	637	3.5
	2023	700	5.75
	2024	800	6.00
ACC	2022	40	3.5
	2023	45	5.75
	2024	50	6.00
Adira	2022	44.6	3.5
	2023	47	5.75
	2024	50	6.00

Tabel tersebut menunjukkan data piutang dalam triliun Rupiah dari lima perusahaan keuangan, yaitu tiga bank besar (BRI, Mandiri, dan BCA) serta dua perusahaan pembiayaan (ACC dan Adira Finance), selama tahun 2022 hingga 2024, disertai dengan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) pada masing-masing tahun. BI Rate mengalami kenaikan dari 3,5% pada tahun 2022 menjadi 5,75% di tahun 2023, lalu sedikit naik lagi menjadi 6,00% pada 2024. Kenaikan suku bunga ini biasanya mengindikasikan kebijakan moneter yang lebih ketat, yang cenderung menurunkan permintaan kredit karena meningkatnya biaya pinjaman. Namun, data menunjukkan bahwa seluruh perusahaan justru mengalami pertumbuhan piutang selama periode tersebut.

BRI mencatat peningkatan piutang dari Rp 1.136 triliun pada 2022 menjadi Rp 1.590 triliun pada 2024, atau tumbuh sekitar 40%, menandakan agresivitas dalam penyaluran kredit, khususnya pada sektor UMKM. Mandiri juga mengalami pertumbuhan positif dari Rp 1.200 triliun menjadi Rp 1.590 triliun (sekitar 32,5%), sementara BCA tumbuh lebih konservatif dari Rp 637 triliun menjadi Rp 800 triliun (sekitar 25,6%). Di sektor pembiayaan, ACC mencatat

kenaikan piutang dari Rp 40 triliun menjadi Rp 50 triliun (25%), sedangkan Adira menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dari Rp 44,6 triliun menjadi Rp 50 triliun (sekitar 12%).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun BI Rate naik secara signifikan dalam tiga tahun terakhir, permintaan pembiayaan tetap tinggi dan perusahaan-perusahaan berhasil menjaga pertumbuhan piutang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan Indonesia cukup kuat dan responsif, serta adanya keberhasilan dalam manajemen risiko kredit di tengah kenaikan suku bunga. Bank seperti BRI dan Mandiri terlihat lebih agresif dalam ekspansi kredit, sementara perusahaan pembiayaan lebih berhati-hati karena sektor konsumtif biasanya lebih sensitif terhadap fluktuasi suku bunga.



Gambar 1. Grafik BI rate

Grafik mencakup data dari beberapa lembaga keuangan, yaitu BRI, Mandiri, BCA, ACC, dan Adira, untuk rentang tahun 2022 hingga 2024. Secara umum, terlihat bahwa hampir semua lembaga mengalami peningkatan nilai dari tahun ke tahun. Misalnya, BRI mengalami kenaikan dari sekitar 35% pada tahun 2022 menjadi sekitar 60% pada tahun 2024. Pola serupa terlihat pada Mandiri, BCA, ACC, dan Adira, meskipun dengan variasi peningkatan yang berbeda-beda. Nilai tertinggi secara umum berada pada tahun 2024, mencerminkan kemungkinan meningkatnya ketergantungan atau sensitivitas portofolio kredit terhadap BI Rate seiring waktu. Sementara itu, tahun 2022 secara umum menunjukkan angka yang lebih rendah, mencerminkan kondisi yang mungkin lebih stabil atau belum terpengaruh signifikan oleh kebijakan moneter.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya tren kenaikan persentase yang terkait dengan BI Rate di hampir semua lembaga keuangan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat

mencerminkan meningkatnya risiko suku bunga atau eksposur terhadap kebijakan moneter dalam portofolio keuangan masing-masing institusi.

Posisi Piutang Usaha dalam 3 Tahun Terakhir

Selama kurun waktu 2022 hingga 2024, kelima perusahaan dalam tabel menunjukkan peningkatan piutang usaha yang cukup konsisten dan signifikan. Pada sektor perbankan, BRI mencatatkan lonjakan piutang dari Rp 1.136 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 1.590 triliun di 2024 kenaikan sekitar 40%. Mandiri mengalami kenaikan serupa dari Rp 1.200 triliun menjadi Rp 1.590 triliun (32,5%), sementara BCA menunjukkan pertumbuhan piutang lebih konservatif, dari Rp 637 triliun ke Rp 800 triliun (25,6%).

Peningkatan piutang ini mencerminkan ekspansi penyaluran kredit yang agresif, meskipun kondisi makroekonomi selama periode tersebut terpengaruh oleh kebijakan moneter yang ketat. Salah satu penjelasannya adalah fokus strategis bank-bank besar seperti BRI dan Mandiri dalam mendukung sektor UMKM dan infrastruktur, yang tetap tumbuh pasca pandemi. BRI, misalnya, memiliki basis pembiayaan yang luas di sektor mikro dan UMKM, yang relatif tangguh terhadap siklus ekonomi.

Di sisi lain, perusahaan pembiayaan seperti ACC dan Adira juga menunjukkan pertumbuhan, meski dengan angka yang lebih moderat. ACC naik dari Rp 40 triliun menjadi Rp 50 triliun (25%), sementara Adira hanya naik dari Rp 44,6 triliun ke Rp 50 triliun (sekitar 12%). Perusahaan pembiayaan cenderung lebih berhati-hati karena sebagian besar portofolio mereka bersifat konsumtif (otomotif dan elektronik), yang lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi kenaikan suku bunga acuan selama periode tersebut, permintaan kredit tetap tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh pemulihan ekonomi pascapandemi, peningkatan kepercayaan konsumen, serta ketersediaan produk kredit yang kompetitif dari sisi tenor, bunga, maupun kemudahan proses.

Pengaruh Perubahan BI Rate terhadap Kondisi Perusahaan

Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) mengalami kenaikan tajam dari 3,5% pada tahun 2022 menjadi 5,75% di 2023, dan kembali naik menjadi 6,00% di tahun 2024. Kenaikan BI Rate merupakan kebijakan moneter kontraktif yang biasanya ditujukan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Kenaikan ini secara langsung berdampak pada biaya dana (*cost of fund*) dan suku bunga pinjaman kepada nasabah.

Secara teori, ketika BI Rate naik, bunga kredit perbankan dan lembaga pembiayaan akan naik pula. Hal ini biasanya akan menurunkan permintaan pinjaman dan meningkatkan

risiko keterlambatan atau gagal bayar. Namun menariknya, data menunjukkan bahwa bank dan perusahaan pembiayaan tetap mencatatkan pertumbuhan piutang yang stabil selama periode kenaikan BI Rate ini. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa faktor :

- 1) Struktur pendanaan bank besar seperti BRI, Mandiri, dan BCA yang kuat dari segmen dana murah (giro dan tabungan), membuat mereka lebih fleksibel dalam mengatur margin bunga.
- 2) Strategi pricing yang adaptif, di mana suku bunga pinjaman disesuaikan bertahap agar tidak terlalu membebani nasabah.
- 3) Segmen pasar yang masih kuat seperti sektor UMKM dan pembiayaan otomotif yang tetap menunjukkan permintaan tinggi terhadap kredit meskipun bunga naik.

Bagi perusahaan pembiayaan seperti ACC dan Adira, dampak dari kenaikan BI Rate lebih terasa. Mereka biasanya tidak memiliki sumber dana murah, sehingga tekanan biaya dana lebih besar. Kenaikan suku bunga dapat memperkecil volume penyaluran pembiayaan baru dan meningkatkan risiko gagal bayar pada segmen konsumtif. Oleh karena itu, perusahaan pembiayaan cenderung lebih selektif dalam menyalurkan kredit pada periode bunga tinggi.

Diskon Pembayaran Kredit dan Dampaknya terhadap Kas dan Perputaran Piutang

Untuk menjaga kelancaran arus kas dan kualitas piutang, beberapa perusahaan sering kali memberikan insentif dalam bentuk diskon atau keringanan kredit. Diskon ini bisa berupa penghapusan denda keterlambatan, potongan pelunasan dipercepat, atau bunga cicilan yang disubsidi perusahaan. Kebijakan ini lazim diterapkan, terutama saat BI Rate naik dan kondisi ekonomi tidak stabil. Pemberian diskon bertujuan mempercepat pembayaran dari nasabah dan mengurangi potensi piutang macet. Dalam jangka pendek, hal ini berdampak positif terhadap perputaran piutang (*receivables turnover*), karena mempercepat kas masuk dan mengurangi beban piutang bermasalah. Secara kas, perusahaan akan memiliki likuiditas yang lebih baik untuk menyalurkan kredit baru atau menutup kewajiban jangka pendek.

Namun, dampak jangka panjangnya harus dikelola secara hati-hati. Jika diskon terlalu besar atau diberikan terlalu sering, maka perusahaan bisa mengalami penurunan pendapatan bunga dan margin keuntungan. Oleh karena itu, diskon sebaiknya diberikan secara selektif dan berbasis analisis risiko, bukan sebagai strategi umum. Bank biasanya lebih jarang memberikan diskon, kecuali untuk kredit restrukturisasi atau nasabah prioritas. Sebaliknya, perusahaan pembiayaan cenderung lebih fleksibel dalam menerapkan kebijakan insentif, terutama pada sektor otomotif, untuk menjaga loyalitas konsumen dan kelancaran cicilan.

Hubungan Ketiga Aspek dalam Kinerja Keuangan Perusahaan

Ketiga faktor utama pertumbuhan piutang usaha, perubahan BI Rate, dan kebijakan diskon kredit memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu menjaga pertumbuhan piutang dengan risiko yang terkendali akan mencatatkan peningkatan aset produktif, yang berdampak langsung pada pendapatan bunga. Namun, pertumbuhan piutang saja tidak cukup. Perusahaan juga harus mampu mengelola pengaruh eksternal seperti fluktuasi BI Rate. Bank yang memiliki strategi pendanaan efisien dapat mempertahankan margin bunga bersih (*Net Interest Margin*/NIM) meskipun bunga acuan naik. Sementara itu, perusahaan pembiayaan harus cermat dalam menentukan suku bunga pinjaman agar tetap menarik, tanpa mengorbankan kelancaran pembayaran.

Kebijakan diskon kredit berperan sebagai penyeimbang. Diskon yang tepat dapat mempercepat arus kas dan mengurangi potensi piutang macet, sehingga rasio keuangan seperti *Non-Performing Loan* (NPL) atau *Days Sales Outstanding* (DSO) tetap terjaga. Hal ini penting untuk mendukung indikator kinerja seperti *Return on Assets* (ROA) dan profitabilitas secara keseluruhan. Dengan kata lain, perusahaan yang dapat mengelola ketiga aspek ini secara simultan akan memiliki kinerja keuangan yang lebih sehat dan stabil, serta lebih resilien terhadap tekanan eksternal seperti kenaikan suku bunga, perlambatan ekonomi, atau volatilitas pasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data piutang lima perusahaan keuangan besar di Indonesia selama periode 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi kenaikan signifikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) dari 3,5% menjadi 6,0%, perusahaan-perusahaan tersebut mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan nilai piutang secara konsisten. Hal ini menunjukkan ketangguhan dan adaptabilitas sektor keuangan dalam menghadapi tekanan kenaikan biaya pinjaman. Bank-bank besar seperti BRI dan Mandiri terlihat lebih agresif dalam ekspansi kredit, khususnya pada segmen UMKM yang relatif resisten terhadap perubahan kondisi ekonomi, sementara perusahaan pembiayaan seperti ACC dan Adira menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat, mencerminkan sensitivitas lebih tinggi sektor konsumtif terhadap suku bunga. Keberhasilan ini didukung oleh strategi pendanaan yang efisien, penyesuaian pricing yang hati-hati, serta kebijakan insentif seperti diskon pembayaran yang mempercepat perputaran kas dan menjaga kualitas piutang. Oleh karena itu, meskipun tekanan eksternal berupa kenaikan BI Rate dapat meningkatkan risiko

kegiatan, pengelolaan risiko yang tepat dan pemilihan segmen pasar yang strategis memungkinkan perusahaan-perusahaan keuangan tersebut untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sehat dan stabil.

Sebagai rekomendasi, perusahaan disarankan untuk terus mengoptimalkan strategi manajemen risiko dan menjaga fleksibilitas dalam penetapan suku bunga serta kebijakan insentif agar tetap kompetitif dan mampu menghadapi dinamika ekonomi di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Adira Finance. (2025). Laporan tahunan. PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. Diakses 21 Mei 2025, dari https://www.adira.co.id/laporan_tahunan
- Agentnco. (2024). Manajemen Arus Kas dan Strategi Insentif Pembayaran. Jakarta: Agentnco Publishing. Diakses 26 Mei 2025, dari <https://www.agentnco.com/strategi-desk-collection-yang-sukses-untuk-meningkatkan-cash-flow/>
- Arnaldi, F., Ramadhan, R., & Tania, N. (2021). Pengaruh diskon pembayaran dini terhadap perputaran kas perusahaan dagang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 101–114. Diakses 29 April 2025.
- Astra International. (2025). Annual update. PT Astra International Tbk. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://www.astra.co.id/investor-relations/annually-update>
- Audina Sopharia, M., Purnamasari, P., Lestari, R., & Author, C. (n.d.). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *JAFM*, 6(1). Diakses 29 April 2025, <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1>
- Bahari, R. M., & Kusumawati, A. (2022). Pengaruh Pengendalian Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan Dagang di Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 25–35. Diakses 29 April 2025.
- Bank BCA. (2025). Laporan tahunan. PT Bank Central Asia Tbk. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/Hubungan-Investor/laporan-presentasi/LaporanTahunan>
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Stabilitas Sistem Keuangan. Jakarta: Bank Indonesia. Diakses 26 Mei 2025.
- Bank Indonesia. (2025). Laporan tahunan. Bank Indonesia. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/default.aspx?Kategori=&Periode=tahunan>
- Bank Mandiri. (2025). Laporan tahunan. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://bankmandiri.co.id/web/ir/annual-reports>
- Bank Rakyat Indonesia. (2025). Laporan tahunan. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Diakses 21 Mei 2025, dari <https://bri.co.id/report/>

- Bella, E., Damayanty, F., Lasiyono, U., & Surabaya, A. B. (n.d.). ANALISIS KEBIJAKAN PENJUALAN KREDIT DAN PENGELOLAAN PIUTANG UNTUK MEMINIMALKAN PIUTANG TIDAK TERTAGIH PADA PT. SUBUR AGRO PRATAMA. In *Journal of Sustainability Business Research* (Vol. 3, Issue 4). Diakses 30 April 2025.
- Bona Vintura Suyana Pandiangan, Gresia Apriyani, Siti Sarah Tumangger, & Sri Ramadhani Siregar. (2025). Tingkat Bunga, Inflasi, dan Investasi: Hubungan dan Dampaknya dalam Perekonomian. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(2), 44–52. Diakses 30 April 2025.
- Efendi, M., & Septriza, R. (2023). Pengaruh tingkat suku bunga terhadap kebijakan kredit pada perusahaan sektor ritel di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 14(1), 45–59. Diakses 02 Mei 2025.
- Ferdiansyah, F. (2024). Strategi manajemen piutang dalam menjaga likuiditas perusahaan. Diakses 26 Mei 2025, dari <https://www.kompasiana.com/ferryferdiansyah2859/664efa2fed64152fa662d942/artikel-ilmiah-manajemen-piutang>
- Harahap, S. S. (2022). Analisis Kualitas Piutang dan Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat. Diakses 26 Mei 2025
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71: Instrumen Keuangan*. Jakarta: IAI. Diakses 02 Mei 2025.
- Mulyani, N., & Pratama, D. (2021). Strategi Pengelolaan Arus Kas melalui Diskon Pembayaran Dini pada Perusahaan Dagang di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 115–129. Diakses 26 Mei 2025
- Mutiara Salsabila, & Laylan Syafina. (2023). Pengelolaan Piutang Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas Telkom Indonesia Regional I Sumatera. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 81–92. Diakses 02 Mei 2025. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2302>
- Priatna, H., & Utami, S. R. (2024). Pengaruh Kebijakan Kredit dan Kompetensi Manajemen terhadap Pengendalian Piutang Tak Tertagih pada Perusahaan PT Dialogue Garmino Utama. *AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 15(3), 15–28. Diakses 02 Mei 2025.
- Rivandi, M., & Zunaifah, L. F. (2021). Pengaruh Kas, Piutang dan Persediaan terhadap Likuiditas. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 1(2), 77–87. Diakses 03 Mei 2025. <https://doi.org/10.47709/jebma.v1i2.984>
- Rohmah, S. N. (2023). Analisis Strategi Keberlanjutan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Pasca Restrukturisasi Berdasarkan Pendekatan ESG (Environment, Social, Governance). *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 7(2), 173–182. Diakses 03 Mei 2025. <https://doi.org/10.32493/jaasi.v7i2.2710>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2022). *Fundamentals of Corporate Finance* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education. Diakses 03 Mei 2025.

- Sukarno, S., Brasit, N., Munizu, M., & Sabir, M. (2022). Kebijakan kredit dan dampaknya terhadap risiko piutang perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 33–48. Diakses 03 Mei 2025.
- Sulistiawati, K. (2021). *Pengaruh motivasi, lingkungan kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada perusahaan PT. Indomarco Prismatama Cabang Negara* (Skripsi, Universitas Mahasaraswati). Universitas Mahasaraswati Denpasar Repository. Diakses 03 Mei 2025.
- Sutanto, R., & Lestari, P. (2023). Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kebijakan Kredit dan Risiko Piutang pada Perusahaan Sektor Ritel. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 45–60. Diakses 26 Mei 2025
- Syifa Nabilla, Y. R., & Tiara Narundana, V. (2025). *Celebes Journal of Community Services Pengaruh Pengelolaan Kas dan Piutang Terhadap Profitabilitas Pada UMKM Askha Jaya*. 4, 79–97. Diakses 03 Mei 2025. <https://doi.org/10.37531/celeb.vxix.34>
- Yoon, Y. S., Zhang, Y., & Zhao, S. (2023). *Credit terms and trade receivables in supply chains*. arXiv. Diakses 26 Mei 2025, dari <https://arxiv.org/abs/2311.14738>